

RADIKALISME DALAM ISLAM
(Tinjauan Tentang Asal-Usul, Doktrin dan Dampaknya
Terhadap Konflik Sosial)

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS F CI-2006 016 PA	No. REG 1 CI/2006/PA/016
	ASAL BUKU:
	TANGGAL 1

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Program Perbandingan Agama

Oleh :

RAMADHANSYAH
NIM: EO 2301043



JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

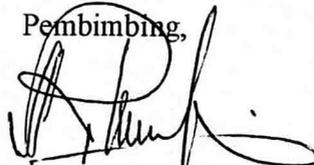
2006

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Ramadhansyah ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Pebruari 2006

Pembimbing,



Drs. H. Mahmud Mahan, M.A.

NIP: 150 177 773

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

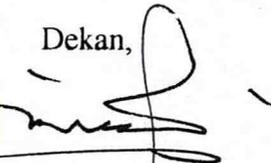
Skripsi yang ditulis oleh **Ramadhansyah** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 15 Februari 2006

MENGESAHKAN,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



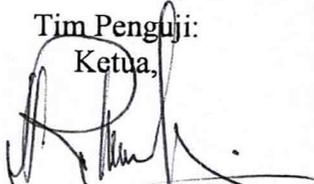
Dekan,


Drs. Ma'sum, M. Ag.

NIP: 150 240 835

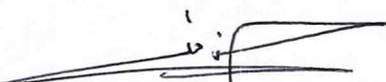
Tim Penguji:

Ketua,


Drs. H. Mahmud Manan, MA.

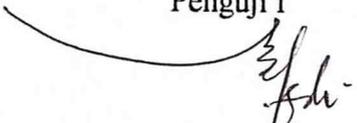
NIP: 150 177 773

Sekretaris,


Dra. Khadijah, M.Ps.I

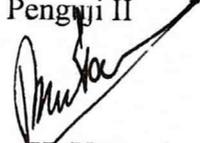
NIP: 150 262 205.

Penguji I


H. Zainuddin MZ, Lc. MA

NIP: 150 289 220

Penguji II


Drs. H. Kartam

NIP: 150 035 187

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul “Radikalisme dalam Islam (tinjauan tentang asal-usul, doktrin, dan dampaknya terhadap konflik sosial)” adalah (1) apa yang melatarbelakangi munculnya radikalisme dan bagaimana doktrin atau ide-ide yang menjadi pendapatnya, (2) bagaimana dampak gerakan radikalisme Islam terhadap konflik sosial?.

Berkenaan dengan itu, dalam skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk memahami gerakan radikalisme dalam Islam. Metode yang digunakan adalah *deskriptif analisis* secara induktif. Metode ini digunakan untuk mencari gambaran tentang munculnya radikalisme. Dalam gerakan tersebut ide-idenya adalah menghendaki globalisasi Islam, dimana ajaran-ajaran Islam berusaha diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam memperjuangkan gerakannya cenderung dan bahkan menggunakan jalan kekerasan. Dengan jalan kekerasan inilah berdampak terhadap munculnya konflik sosial yang terjadi pada Umat Islam baik secara internal maupun eksternal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>K</i>	No. REG I <i>0/2006/PA/1016</i>
<i>0-2006</i>	ARAT BUKU:
<i>016</i>	TANGGAL I



DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Halaman

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	Viii
PERSEMBAHAN.....	Ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Alasan Memilih Judul	4
F. Penegasan Judul.....	5
G. Sumber-Sumber yang Dipergunakan	6
H. Metodologi Penelitian	6
I. Sistematika Pembahasan	8

BAB II Tinjauan Radikalisme	9
A. Pengertian Radikalisme	9
B. Faktor-faktor Munculnya Radikalisme dalam Beragama	11
1. Faktor Internal	11
2. Faktor Eksternal	14
C. Radikalisme dalam Sejarah Islam	15
1. Radikalisme yang mengarah pemurnian Islam	16
a. Ibnu Taimiyah (1263-1328)	16
b. Gerakan Wahabisme	17
c. Muhammad Abduh (1849-1905)	20
d. Syekh Muhammad Rasyid Rida (Suriah, 1865-1935)	21
2. Radikalisme Gerakan Sosial	22
a. Rasyid Ridha	22
b. Ikhwanul Muslimin	22
c. Jama'at-i Islam	24
3. Radikalisme yang bernuansa politik	26
a. Jamaluddin al-Afghani (Afghanistan, 1838-Istanbul 1897). ...	26
b. Rasyid Ridha	29
c. Ikhwanul Muslimin	29
d. Jama'at-i Islami di Pakistan	32
e. Hizbullah	33

f. Hamas di Palestina (<i>Harakat al-Muqawamah al-Islamiyah</i> atau <i>Gerakan Perlawanan Islamiah</i>)	34
g. FIS (<i>Front Islamique da Salut</i>) di Aljazair	35
BAB III: Karakteristik dan Doktrin Radikalisme	37
A. Karakteristik Radikalisme Islam	37
B. Doktrin Radikalisme Islam	42
1. Bidang Ideologi	42
2. Bidang Politik	43
3. Bidang Ekonomi	46
4. Bidang Sosial Budaya	47
BAB IV: Dampak Radikalisme Terhadap Konflik Sosial	50
A. Dampak Internal Radikalisme Islam	50
B. Dampak Eksternal Radikalisme Islam	53
BAB V: Penutup	57
A. Sinopsis.....	57
B. Kesimpulan.....	63
C. Saran-saran	65

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Radikalisme sering dianggap sama dengan fundamentalisme. Fundamentalisme, dalam Islam maupun agama lainnya adalah keinginan untuk kembali semata-mata kepada teks-teks agama, dengan mengabaikan sumbangan sejarah, filsafat dan tradisi manusia. Fundamentalisme menjadi radikal atau revolusioner ketika keinginannya untuk mereformasi masyarakat dijelaskan dalam istilah politik. Gerakan ini menuntut kepada kepala negara untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan Islam. Tuntutannya adalah perlunya ide "Negara Islam".¹

Dalam Radikalisme Islam, kekuatan utama gerakan ini adalah keinginan untuk memberikan warna politik ke dalam konsep "*Ummah*", artinya seluruh komunitas kaum muslim baik yang berbeda bahasa, etnik, maupun daerah asal. Jadi, ia semacam usaha untuk melampaui bagian tradisional antara kaum muslim. Dengan berpegang pada wacana universal terhadap masyarakat yang tercerabut dari akarnya dan mengalami kesulitan dalam menemukan identitas baru dalam proses pembauran, bisa ditawarkan identitas pengganti yang mampu melampaui acuan-acuan nasional, etnis dan ras, sebuah identitas baru yang lebih universal yang sesuai dengan internasionalisasi yang membawa arah dunia moderen:

¹ Oliver Roy, *Geneologi Islam Radikal*, (Yogyakarta: Genta Press, 2005), 13–14.

migrasi, perjalanan, penyeragaman gaya hidup dan kehadiran media di belahan dunia dalam waktu yang bersamaan. Gerakan ini memperkenalkan modernitas yang pasti dengan menggunakan wacana kembali kepada tradisi yang benar yakni tradisi nabi dan khalifah—khalifah pertama di balik sejarah dunia muslim.²

Radikalisme Islam menuntut untuk menegakkan kembali secara bersama-sama berbagai aspek kehidupan sosial menjadi sebuah model ideologi yang sama, yang disebut Islamisme. Persoalan radikalisme Islam memang mencakup persoalan yang cukup kompleks karena hal tersebut mencakup berbagai dimensi kehidupan seperti keyakinan, interpretasi ajaran, hubungan personal dengan kemasyarakatan.

Radikalisme sendiri sebenarnya tidak merupakan masalah sejauh ia hanya bersarang dalam pemikiran (ideologis) para penganutnya. Tetapi, ketika radikalisme pemikiran bergeser menjadi gerakan—gerakan maka ia mulai menimbulkan masalah, terutama ketika harapan mereka untuk merealisasikan fundamentalisme dihalangi oleh kekuatan politik lain karena dalam situasi itu radikalisme akan diiringi oleh kekerasan. Fenomena ini biasanya lantas menimbulkan konflik terbuka atau bahkan kekerasan antara dua kelompok yang berhadapan.³

Adanya pertentangan yang tajam menyebabkan konsep radikalisme Islam selalu dikonotasikan dengan kekerasan fisik. Padahal radikalisme bisa saja

² *Ibid.*, 9.

³ Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press: 2005), cet. I, 4–5.

merupakan pertentangan yang bersifat ideologis, perilaku atau tujuan-tujuan tertentu yang diperjuangkan. Hanya saja perjuangan yang bersifat radikal, umumnya bertumpu pada percepatan sebuah perubahan sehingga terjadi benturan-benturan.⁴

Dalam radikalisme Islam di samping ada kelompok yang bergerak dalam bidang teolog murni, ada juga yang menekankan pada perjuangan untuk mengubah kondisi sosial apapun resikonya. Hal ini cepat atau lambat akan mempengaruhi perilaku para penganutnya di bidang sosial atau politik, sehingga terjadi perbenturan menjadi konflik sosial karena pemahaman tentang nilai-nilai suci ajaran agama yang berbeda. Nilai-nilai suci itu adalah mencakup cara hidup, kebenaran-kebenaran transenden, dan moral.⁵

B. RUMUSAN MASALAH

Secara rinci permasalahan dalam penelitian ini di antaranya difokuskan pada:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya radikalisme dalam Islam dan bagaimana doktrin-doktrin atau ide-ide yang menjadi pendapatnya?
2. Bagaimana dampak gerakan radikalisme Islam terhadap konflik sosial?

⁴ Zainuddin Fanani, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), 1.

⁵ Indonesian-Netherlands Cooperations in Islamic Studies Universiteit Leiden dan Pusat Bahasa dan Budaya UIN-Syarif Hidayatullah Jakarta, *Konflik Komunal di Indonesia saat ini*, (Jakarta: INIS, 2003), 31.



C. TUJUAN PENELITIAN

Sebagaimana telah dirumuskan dalam permasalahan, tujuan kajian ini adalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang munculnya radikalisme dalam Islam.
2. Menjelaskan tentang doktrin dan ide-idenya.
3. Menjelaskan dampak gerakan radikalisme Islam terhadap konflik sosial.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Memberikan gambaran secara komprehensif tentang radikalisme dalam Islam.
2. Memberikan masukan pada organisasi keagamaan dan organisasi kemasyarakatan tentang gambaran riil radikalisme dalam Islam.
3. Sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

E. ALASAN MEMILIH JUDUL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Adapun alasan yang melatarbelakangi dalam pemilihan judul ini yaitu ketertarikan peneliti akan fenomena gerakan radikalisme dalam Islam yang selama ini menjadi wacana perdebatan di kalangan ilmuwan. Peneliti juga berkeinginan untuk lebih memperdalam dan memperluas wawasan akan gerakan radikalisme dalam Islam

F. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari multi interpretasi pada redaksional judul penelitian, perlu kiranya dijelaskan beberapa istilah di antaranya.

1. Radikalisme: adalah aliran untuk mengadakan perubahan yang cepat dan menyeluruh serta sistematis untuk memperoleh keadaan di bidang politik, ekonomi dan sosial.⁶
2. Doktrin: ajaran (terutama yang diajarkan sebagai kepercayaan atau asas dalam keagamaan, ketatanegaraan atau beberapa ilmu pengetahuan).⁷
3. Konflik Sosial: pertentangan sosial yang bertujuan untuk menguasai atau menghancurkan pihak lain. Atau dalam pengertian lain, percekocokan, suatu keadaan di mana individu diharapkan kepada dua atau lebih tujuan atau pilihan dan individu harus memilih satu dari beberapa pilihan tersebut.⁸

Dari penjabaran pengertian istilah-istilah di atas, penulis bermaksud memilih judul ini "Radikalisme dalam Islam (Tinjauan tentang Asal-usul, Doktrin dan Dampaknya terhadap Konflik Sosial)" adalah untuk memahami gerakan radikalisme yang muncul dalam Islam ditinjau dari sebab munculnya, ide-ide atau ajarannya dan dampak gerakannya terhadap masyarakat.

⁶ Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 541

⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 256

⁸ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 131

G. SUMBER-SUMBER YANG DIPERGUNAKAN

Dalam melakukan penelitian ini digunakan tiga sumber data untuk kemudian dijadikan acuan awal penelitian, yaitu

1. Sumber primer, terdiri dari literatur-literatur yang bersifat deskriptif tentang radikalisme dalam Islam seperti: *Islam Radikal*, Khamami Zada, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, Zainuddin Fanani, *Genealogi Islam Radikal*, Oliver Roy, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Afadlal, *Islam Otentisitas Liberalisme*, David Sagiv, *Islam Inklusif*, Alwi Shihab.
2. Sumber sekunder, merupakan literatur-literatur pendukung penelitian ini, diantaranya: *Islam Lunak Islam Radikal*, Muhammad Asfar, *Masyarakat Post Teologi Wajah Baru Agama dan Demokrasi di Indonesia*, Rumadi, *Resolusi Konflik Kontemporer*, Hugh Miall, *revolusi Hasan al-Banna*, Fathi Yakan, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Asghar Ali Engineer dan lain-lain.
3. Sumber tertier, berupa kumpulan majalah, jurnal, makalah-makalah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan Data.

Penulis melakukan penggalian data dengan menggunakan *library research* (studi pustaka), yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dalam penulisannya, menggunakan tiga jenis data: primer, sekunder, dan tertier (lihat sub bab F).

2. Metode Pengolahan Data.

Setelah terkumpul data yang dibutuhkan, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Tahapan ini dimulai dari *editing* data, mengecek kelengkapan data, dan diselingi dengan reduksi data berupa penambahan maupun pengurangan data apabila diperlukan. Kemudian klasifikasi data, yakni mengklasifikasi (mengkategorikan) data yang ada sehingga tercapai pemilihan data yang rapi dan terdeskripsikan permasalahan yang ada dengan jelas.

3. Metode Analisa Data.

Peneliti menggunakan metode *deskriptif-analisis* secara induktif. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.⁹ Sedangkan analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹⁰ Komparasi keduanya diharapkan dapat membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Telaah induksi adalah dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang dimulai dari pernyataan-pernyataan spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum.¹¹

⁹ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.

¹⁰ Hamzah Ahmad, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulia, 1996), 21.

¹¹ Nazir, *Metode Penelitian*, 202.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman pembaca penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab Pertama Pendahuluan, yang merupakan landasan awal penelitian meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan memilih judul, sumber-sumber yang dipergunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Tinjauan tentang radikalisme meliputi: pengertian radikalisme, latar belakang timbulnya radikalisme, sejarah radikalisme dalam Islam.

Bab Ketiga Karakteristik dan Doktrin Radikalisme.

Bab Keempat Dampak radikalisme terhadap konflik sosial.

Bab Kelima Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

TINJAUAN RADIKALISME

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENGERTIAN RADIKALISME

Radikalisme dalam arti bahasa berasal dari kata “*radikal*” dan “*isme*”. Radikal yaitu hilang sampai ke akar-akarnya, perubahan dengan cepat atau keras.¹ Isme ini berarti paham atau aliran. Jadi radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cepat atau keras. Pengertian radikalisme menurut terminologisnya di antaranya:

1. Aliran atau paham dalam politik yang menghendaki perubahan dengan keras dan cepat.²
2. Suatu ajaran atau pandangan yang meremehkan penanganan drastis untuk mengubah masyarakat sehingga kondisi kehidupan sosial meningkat.³
3. Aliran pemikiran yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang yang berupaya melaksanakan perubahan-perubahan terhadap keadaan yang telah berlangsung secara fundamental dan menyeluruh, segera mungkin, karena itu, gerakan ini biasanya juga ekstrem di luar jalur yang normal.⁴

¹ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 788.

² Zainul Bahry, *Kamus Khusus Bidang Hukum dan Politik*, (Bandung: Angkasa, 1996), 269.

³ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 471.

⁴ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), 24.

4. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis.⁵
5. Amat keras menuntut perubahan yang menyangkut undang-undang ketentuan pemerintah secara cepat dan menyeluruh.⁶

Dari beberapa pengertian radikalisme menurut istilahnya di atas, dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah paham atau aliran yang menghendaki perubahan sosial dan politik secara keras (radikal).

Adakalanya yang mencoba merumuskan radikalisme dalam perpektif moral, yaitu kekerasan yang dibagi menjadi dua kategori yaitu: 1. Kekerasan yang bisa dibenarkan (*justifiable*), 2. Kekerasan yang tidak bisa dibenarkan (*unjustifiable*). Dalam hal ini radikalisme dimasukkan dalam kategori kekerasan yang tidak bisa dibenarkan, namun cara pandang ini menimbulkan kesulitan untuk menentukan batas-batas dalam menentukan kekerasan, mana yang bisa dibenarkan dan kekerasan yang tidak bisa dibenarkan, karena itu tergantung pada siapa yang menentukan dan kepentingan apa yang melandasi penentuan itu yang perlu diperhatikan kepentingan itu sendiri selalu berubah-ubah tergantung situasi kondisi dan waktu. Secara moral, konsep non-kekerasan yang abstrak tidak diragukan lagi sangat mulia dan agung. Konsep ini merupakan idealitas yang harus dijadikan pedoman, tetapi konsep ini tidak akan dapat bekerja ketika

⁵ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), 384

⁶ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, 24.

menghadapi struktur sosial yang senantiasa berubah, di sini barangkali kekerasan tidak bisa dihindari.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. FAKTOR-FAKTOR MUNCULNYA RADIKALISME DALAM BERAGAMA

Faktor yang menjadi penyebab munculnya radikalisme adalah:

1. *Faktor Internal*

- a. Pemahaman terhadap nas secara tekstual (Teks kitab suci dipahami secara literal).

Menolak sikap kritis terhadap teks kitab suci dan interpretasinya, sebab nalar manusia dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat. Ajaran yang sudah ada yang mempengaruhi tingkah laku dan tindakan seseorang muslim berasal dari al-Quran dan Hadis (mungkin juga *ijma'*). Ajaran ini diinterpretasikan dan diinternalisasi. Karena ajaran yang ada sangat umum, hal ini memungkinkan munculnya berbagai interpretasi.

Hal ini juga memungkinkan karena setaiap anggota masyarakat muslim mengalami sosialisasi primer yang berbeda, di samping pengalaman, pendidikan dan tingkatan ekonomi mereka yang tidak sama. Dari hasil interpretasi ini muncullah apa yang diidealkan berkaitan dengan kehidupan masyarakat Islam

⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), cet. 1, 209.



- b. Berlebih-lebihan di dalam mengharamkan dan mengkafirkan.

Mereka menganggap orang-orang di luar Islam adalah kafir. Begitu juga dengan orang Islam yang dianggap berdosa besar juga dianggap kafir. Tokoh-tokoh yang dianggap radikal ini pada umumnya secara tegas membagi masyarakat kepada dua golongan, yang mereka sebut dengan istilah "masyarakat Islami" dan "masyarakat jahiliyah". Antara dua jenis masyarakat itu tidak ada kompromi, adaptasi maupun akulturasi karena masyarakat jahiliyah sudah jelas dianggap bersifat "*thaghut*", sedangkan masyarakat Islami bersifat "*ilahiyah*" (ketuhanan). Apa yang haq tidak boleh dicampuradukkan dengan yang bathil. Demikian juga dengan masyarakat Islam yang melaksanakan tuntunan syariah secara setengah-setengah dan tidak secara *kaffah* (menyeluruh) seperti persepsi mereka (golongan keagamaan yang dianggap radikal), juga digolongkan masyarakat jahiliyah. Istilah jahiliyah inilah dianggap kafir.

c. Sikap fanatik pada suatu pendapat atau golongan

Faktor yang paling menonjol dari sikap radikal ialah fanatik pada suatu pendapat atau golongan dengan fanatisme yang keterlaluan. Sehingga tidak mau mengikuti pendapat atau golongan lain yang ada atau kelakuan seseorang yang bersikeras atas suatu paham dengan cara demikian ketatnya. Tidak mengherankan bahwa di antara mereka ada yang membolehkan ijtihad bagi dirinya dalam beberapa masalah yang paling sukar dimengerti, dan mereka memanfaatkan hasil ijtihadnya itu, baik

yang sesuai dengan pendapat orang lain maupun yang tidak. Tetapi mereka tidak membolehkan para ulama baik secara perorangan maupun kelompok, untuk berijtihad dalam suatu masalah yang kesimpulannya berbeda dengan pendapat yang diyakini oleh mereka. Sampai mati pun mereka tetap memegang kuat ajaran atau golongannya karena dianggap paling benar.

d. Pemahaman yang keliru tentang beberapa pengertian ajaran agama Islam

Kadang kala pikiran dalam memahami Islam dan ketidakjelasan pandangan tentang pokok-pokok syariatnya serta maksud-maksud risalahnya. Telah mengakibatkan adanya berbagai kekeliruan dalam memahami konsep-konsep Islam, serta mengacaukan pikiran seseorang atau membuat mereka memahami sesuatu yang tidak sesuai dengan maksudnya. Di antaranya pengertian-pengertian penting yang harus dijelaskan definisi-definisinya guna mencegah timbulnya pertanyaan-pertanyaan yang peka dan berbahaya atas diri pribadi atau golongan tertentu. Misalnya pengertian tentang konsep jihad yang ada pada syariat Islam, dimana banyak kekeliruan-kekeliruan dan penyimpangan yang dikemukakan oleh sebagian muslim dan orientalis di dalam mengartikan dan mendefinisikan konsep jihad yang ada dalam syariat Islam. Sehingga menimbulkan konotasi pada jihad yang ada kaitannya antara agama (Islam) dan kekerasan, apapun makna aktual yang diberikan pada istilah

itu. Konsep jihad ini dijadikan slogan dan justifikasi untuk melancarkan perang atas nama agama.

2. **Faktor Eksternal**

a. Kekecewaan terhadap sistem demokrasi yang dinilai sekuler.

Sistem ini agama tidak diberi tempat di dalam negara. Dalam sistem sekuler, agama adalah urusan privat yang tidak boleh dicampuri oleh siapapun, sedang negara urusan publik. Ajaran Demokrasi yang menempatkan suara rakyat adalah suara Tuhan (*vox populi vox dei*) dianggap telah mensubordinasi Tuhan. Oleh karena itu gerakan radikalisme agama biasanya mengambil bentuk pada perjuangan mendirikan negara Islam, negara teokrasi atau teo-demokrasi dalam istilah Al-Maududi. Meskipun kelompok radikal kecewa terhadap sistem demokrasi, namun mereka memanfaatkan momentum demokrasi itu untuk memperjuangkan aspirasi politiknya.

b. Kecewa terhadap kebobrokan sistem sosial.

Hal ini yang disebabkan oleh ketidakberdayaan negara untuk mengatur kehidupan masyarakat secara religius. Dalam konteks Islam, radikalisme jenis ini biasanya mengambil bentuk pada Islamisasi sistem sosial dan masyarakat dengan melakukan kontrol yang ketat terhadap aktivitas sosial yang dianggap maksiat, melanggar agama. Radikalisme jenis ini bisa diekspresikan dalam bentuk perusakan terhadap tempat-tempat maksiat, pelacuran, perjudian dan sebagainya.

c. Ketidakadilan politik.

Radikalisme agama juga bisa muncul sebagai ekspresi perlawanan terhadap sistem politik yang menindas dan tidak adil. Suatu kelompok yang terus menerus ditindas dan diperlakukan tidak adil, maka akan muncul solidaritas internal serta militansi untuk tetap *survive*. Radikalisme jenis ini biasanya mengambil bentuk pada oposisi atas nama agama terhadap pemerintah.

Hegemoni politik oleh negara atau represi yang dilakukan oleh kelompok apapun terhadap umat Islam akan melahirkan respon yang berbeda dari berbagai kelompok yang ada. Kalangan sekuler sama sekali tidak merespon karena mereka benar-benar *indeferent*.

C. RADIKALISME DALAM SEJARAH ISLAM

Dalam sejarah Islam, gerakan radikalisme yang muncul pada tokoh atau gerakan keagamaan ini memperjuangkan ide-ide pemikirannya pada bidang-bidang tertentu. Di antaranya di bidang pemurnian ajaran agama, politik, dan sosial. Di sini penulis mengangkat tokoh atau gerakan yang dianggap radikal disertai dengan pemikirannya. Dalam pemikirannya itu, penulis tidak membahas tentang keseluruhan diri tokoh, tetapi mengambil dari pemikirannya pada sisi tertentu yang sifatnya radikal. Adapun bentuk gerakannya adalah:

1. *Radikalisme yang Mengarah Pemurnian Islam*

a. Ibnu Taimiyah (1263-1328).

Ibnu Taimiyah dikenal sebagai tokoh pembasmi *bid'ah* (perkara baru yang tidak ada dasarnya dalam ajaran Islam) dan penantang paling gigih terhadap *taqlid* (mengikuti suatu pendapat tanpa mengetahui sumber hukumnya baik dalam al-Qur'an maupun dalam Hadis). Metode berpikirnya adalah metode *salaf* yang bersumber pada al-Quran dan Hadis. Sebagian besar aktivitasnya diarahkan kepada usaha untuk memurnikan paham tauhid dari pengaruh *tahayul*, *khurafat* dan *bidah*. Mengajak beribadah dan memohon hanya kepada Allah, tidak kepada syekh-syekh, para wali dan kuburan. Membuka kembali pintu ijtihad yang telah lama tertutup, dan menghidupkan kembali pemikiran-pemikiran *salaf*. Dia menyeru untuk kembali berpegang pada al-Quran dan Hadis.⁸

Ibnu Taimiyah menandakan bahwa rekonstruksi Islam hanya dapat dilakukan dengan menghidupkan semangat ijtihad. Manusia harus dapat memahami kehendak Allah sebagaimana termaktub dalam Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Seluruh perintah Allah yang bila dipraktekkan oleh manusia akan membawa kebahagiaan hakiki itu dinamakan syari'ah. Suatu masyarakat yang berusaha mengimplementasikan syari'ah adalah menjadi masyarakat muslim. Ibnu Taimiyah melakukan kritik tajam tidak

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), jld. II, 170.

saja sufisme dan para filosof yang mendewakan rasionalisme, tetapi juga kepada teologi 'Asy'ari yang cenderung pasrah terhadap kehendak Tuhan (totalistik). Kritiknya ini dibarengi dengan seruannya agar umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah dengan landasan *ijtihad*. Karena kritiknya yang tajam ini, sehingga dijebloskan dalam penjara.

Dalam perkembangannya, pemikiran Ibnu Taimiyah telah mempengaruhi pemikiran keagamaan tokoh-tokoh pembaharu Islam sesudahnya, di antaranya Muhammad Abdul Wahhab. Tujuan dari pemikirannya adalah agar umat Islam kembali kepada ajaran-ajaran Islam orisinal (Islam ideal) seperti terkar dung dalam Qur'an dan Sunnah.

b. Gerakan Wahabisme.

Nama aliran atau gerakan Wahhabiah dikaitkan dengan pendirinya yaitu Muhammad bin Abdul Wahab (1115-1201 H/1703-1787 M). Nama ini diberikan oleh lawan-lawan aliran tersebut semasa pendirinya masih hidup. Nama yang dipakai oleh gerakan Wahhabiah sendiri ialah golongan *Muwahhiddin* (kelompok yang berusaha mengesakan Tuhan semurni-murninya). Wahabisme ini merupakan suatu gerakan pemurnian dalam Islam yang timbulnya disebabkan kondisi masyarakat islam sudah banyak yang menyimpang dari ajaran Nabi, sehingga terjadilah *bid'ah*, dan *khurafat*. Berusaha untuk mengajak masyarakat Islam untuk kembali kepada tatanan-tatanan islam yang murni. Kondisi umat Islam yang mulai menyimpang dari tuntunan ajaran dasar agama antara lain sebagai berikut::

1) Ketauhidan umat Islam sudah banyak dirusak oleh ajaran-ajaran tarekat yang tidak benar, seperti adanya pemujaan yang berlebihan pada Syekh, ziarah kuburan wali, meminta syafa'at/pertolongan, tawasul dan sebagainya.

2) Dalam melaksanakan ajaran agama banyak umat Islam yang telah membuat amalan-amalan tertentu yang tidak pernah dilakukan pada masa Nabi. Amalan inilah yang disebut dengan *bid'ah* yang harus dibuang karena tidak sesuai dengan ajaran Islam.

3) Muhammad bin Abdul Wahab beranggapan bahwa ajaran ulama salaf lebih cocok dan sejalan dengan ajaran yang masih murni dari Nabi. Karena itu, ia mengajak kembali kepada ajaran Ulama Salaf.

Persoalan tauhid memang merupakan ajaran yang paling dasar dalam Islam. Ia berpendapat:

1) Yang boleh dan harus disembah hanya Allah dan orang yang menyembah selain dari Allah telah menjadi *musyrik* dan boleh dibunuh.

2) Kebanyakan orang Islam bukan lagi menganut faham *tauhid* yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Tuhan, tetapi dari syekh atau wali dan dari kekuatan gaib. Orang Islam demikian juga telah menjadi *musyrik*.

3) Menyebut nama Nabi, syekh atau malaikat sebagai pengantara dalam do'a juga merupakan *syirik*.

- 4) Meminta syafa'at, bernazar selain dari kepada Tuhan adalah *syirik*.
- 5) Menperoleh pengetahuan selain dari al-Qur'an, Hadis dan Qias merupakan kekufuran.
- 6) Tidak percaya kepada *Qadha'* (hukum atau ketentuan Tuhan) dan *Qadar* (ketetapan Tuhan) merupakan kekufuran.
- 7) Menafsirkan al-Qur'an dengan *ta'wil* (interpretasi bebas) adalah kafir.⁹

Dalam perkembangannya, gerakan Wahabi ini mendapat sambutan yang baik pada waktu pemerintahan Saudi Arabia berpihak pada gerakan ini. Muhammad bin Abdul Wahhab bersekutu dengan suku Sa'ud di Dar'iyah, di mana suku ini akhirnya menaklukkan sebagian besar Jazirah Arab. di Dar'iyah itu ia mengajukan da'wahnya kepada amirnya, Muhammad bin Sa'ud dan akhirnya diterima. Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad bin Sa'ud mengikat perjanjian untuk mempertahankan agama yang benar menentang segala macam *bid'ah*.

Amalan umat Islam yang dianggap *khurafat*, pengkultusan individu semuanya dilarang. Ziarah kubur dan kuburan yang dibangun dengan tujuan pengagungan tokoh tertentu dihancurkan dan tidak diperkenankan untuk berkembang. Hal ini akhirnya menimbulkan pertentangan dengan kelompok Sunni, terutama dari pengikut Mazhab Syafi'i.

Sebagai dampaknya banyak para pemimpin Sunni yang keluar negeri, karena selalu mendapat tekanan dari golongan Wahabi ini. Tujuan utama

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 24-25.

dari gerakan Wahabisme adalah membersihkan ketauhidan Umat Islam dari pengaruh ajaran *khurafat* dan *bid'ah* sehingga umat Islam tidak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id terjerumus dalam kemusyrikan. Untuk mencapai hal itu harus kembali ke ajaran salaf sebagaimana yang dianut dan dipraktekkan pada zaman Nabi, Sahabat dan Tabi'in.¹⁰

c. Muhammad Abduh (1849-1905)

Abduh melakukan pemurnian melalui pemikiran. Ide-ide pemikiran Abduh dimuat dalam kitabnya *Risalah al-Tauhid* dan *Tafsir al-Manar* yang terbit di Mesir. Sedangkan Rasyid Ridha sebagai muridnya yang menyelesaikan penulisan *Tafsir al-Manar*, pada waktu itu Abduh meninggal dunia belum selesai penulisannya. Menurut Abduh, sebab yang membawa kemunduran umat Islam adalah faham *jumud* (kaku).¹¹

Karena dipengaruhi paham ini, umat Islam berada dalam keadaan statis. seperti pemujaan yang berlebih-lebihan pada syekh dan wali, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepatuhan membuta pada para ulama, *taklid* kepada ulama-ulama terdahulu, dan *tawakkal* secara bulat dalam segala-galanya pada *Qadha'* dan *Qadar*. Dengan demikian membekulah akal dan berhentilah pemikiran dalam Islam. Lama-kelamaan faham *jumud* meluas dalam masyarakat di seluruh dunia Islam. Untuk menolong umat Islam, faham-faham asing lagi salah itu harus dikeluarkan dari tubuh Islam. Umat harus kembali ke

¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jld. V, 161.

¹¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, 62.

ajaran-ajaran Islam yang semula. Ajaran Islam yang terdapat di zaman salaf, yaitu di zaman Nabi, Sahabat, dan Ulama-ulama besar.

Membebaskan pikiran dari ikatan taqlid dan memahami agama seperti cara kaum *salaf*.¹²

d. Syekh Muhammad Rasyid Ridha (Suriah, 1865-1935)

Ide-ide pembaharuan penting yang dibawa Rasyid Ridha adalah dalam bidang agama. Ia berpendapat bahawa Umat Islam lemah karena mereka tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang murni seperti yang dipraktekkan pada masa Rasulullah SAW. dan Sahabat-sahabatnya. Mereka mengikuti ajaran-ajaran yang sudah banyak bercampur dengan *bid'ah* dan *khurafat*. Selanjutnya ia menegaskan, jika Umat Islam ingin maju, mereka harus kembali berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah, tidak terikat dengan pendapat-pendapat Ulama terdahulu yang tidak lagi sesuai dengan tuntunan hidup moderen.

Ridha menyoroti paham *fatalisme* yang menyelimuti umat Islam waktu itu. Menurutnya, ajaran Islam sebenarnya mengandung paham *dinamika* bukan *fatalisme*. Paham *dinamika* inilah yang membuat dunia Barat maju. Dia menjelaskan paham *dinamika* dalam Islam adalah *jihād*, yaitu kerja keras dan rela berkorban demi mencapai keridhaan Allah. Etos *jihād*lah yang mengantarkan Umat Islam ke puncak kejayaan pada masa

¹² Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Moderen Di Timur-Tengah*, (Jakarta: Djambatan, 1995), 487.

klasik. *Fanatisme mazhab* yang tumbuh di kalangan Umat Islam mengakibatkan perpecahan dan kekacauan.¹³

2. **Radikalisme Gerakan Sosial**

Di sini, penulis membahas gerakan dengan tokoh yang sama dimaksudkan mengambil pemikiran tokoh ini pada sisi lain. Seperti dalam pembahasan sebelumnya tentang gerakan pemurnian Islam dengan salah satu tokoh Rasyid Ridha. Penulis mengulas kembali tokoh tersebut dalam pembahasan radikalisme gerakan sosial. Artinya ide-ide tokoh itu pada aspek sosial.

a. Rasyid Ridha

Gerakan sosial Ridha ditekankan pada masalah pendidikan. Dia berpendapat bahwa Umat Islam hanya dapat maju apabila menguasai bidang pendidikan. Lembaga pendidikan akan dapat menghapus kebodohan dan pada gilirannya membuat umat menjadi maju dan makmur. Usaha yang dilakukan di bidang ini adalah membangun sekolah misi Islam dengan tujuan utama mencetak kader-kader *mubaligh* (guru da'wah) yang tangguh.

b. Ikhwanul Muslimin

Imam Hasan al-Banna menetapkan bahwa prioritas jenjang tugas yang diharapkan dari seorang ikhwan sejati adalah:

¹³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jld. IV, 163.

1) Memperbaiki diri pribadinya (*Ishlah an-Nafs*) sehingga mempunyai fisik kuat, berakhlak mulia, berintelektual, mampu berusaha, berakidah lurus dan benar dalam beribadah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Membentuk rumah tangga Islami (*Ishlah al-Bait al-Muslim*) yang mampu membawa keluarganya untuk tetap berpegang pada pemikiran dan etika Islam di dalam setiap perilaku kehidupan rumah tangga.

3) Mengayomi masyarakat (*Ishlah al-Mujtama'*) dengan mengembangkan misi kebaikan dan memerangi kerusakan dan kemungkaran.

4) Membebaskan bangsa (*Tahrir al-Wathan*) dari segala bentuk penjajahan kekuatan asing yang non Islam, baik di bidang politik, ekonomi, maupun mental.

5) Memperbaiki pemerintahan (*Ishlah al-Hukumah*) sehingga benar-benar Islami.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6) Mengembalikan keberadaan kekuatan internasional ketangan umat Islam dengan cara memerdekakan negara-negaranya serta membangun kejayaannya.

7) Menasehati dan mengajari dunia dengan cara mengembangkan misi dakwah Islam ke seantero dunia sehingga tidak ada lagi fitnah

kesesatan, dan agama benar-benar kembali pada haribaan Allah SWT.¹⁴

Pemikiran Ikhwanul Muslimin bersifat komprehensif, tidak mementingkan satu sisi perbaikan dan melupakan sisi yang lain. Ikhwanul Muslimin juga selalu gigih di dalam memperluas daerah aktivitas pergerakan dakwanya sehingga benar-benar bersifat internasional atau mendunia.

c. Jama'at-i Islami

Maulana Maududi menganggap cara kehidupan Islam adalah merupakan suatu kebutuhan untuk keselamatan umat manusia dewasa ini, sebagaimana ia juga merupakan penyelamat bagi manusia pada masa yang lalu. Ia menghargai kemajuan sains dan teknologi serta dinamika yang pada umumnya ditunjukkan oleh kebudayaan Barat pada beberapa abad yang lalu. Pada waktu yang sama ia berpendapat bahwa kebudayaan Barat tidak mempunyai kesadaran arah yang benar dan pada dasarnya rusak dari dalam karena palsunya prinsip-prinsip yang menjadi dasar, yaitu didasarkan pada kebebasan manusia dan mengabaikan petunjuk Tuhan.¹⁵

Untuk menjaga konstitusi ajaran Islam, diperlukan seorang pembaharu (*Mujaddid*). *Tajdid* (pembaharuan) menurut Maududi adalah gerakan penyucian Islam dari sifat *jahiliyah* dengan usaha menghidupkan kembali

¹⁴ Fathi Yakan, *Revolusi Hasan al-Banna*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1999), 21-22.

¹⁵ *Ibid.*, 248. Lihat juga John L. Esposito, *Islam dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 204.

semangat penerapan ajaran Islam. Maududdi kemudian merumuskan tugas sebagai Mujaddid adalah:

- 1) Membuat terapi penyakit masyarakat dimana ia hidup dan menganalisa pengaruh “*Jahiliyah*” dalam kehidupan masyarakat, kemudian mempengaruhi masyarakat itu untuk mengikuti pandangan Islam yang benar.
- 2) Membuat perencanaan pembaharuan dengan menentukan cara-cara yang lebih efektif dalam mengenyahkan dominasi *jahiliyah*, agar ajaran Islam yang murni mendapat pengaruh dalam segala aspek kehidupan.
- 3) Seorang Mujaddid harus dapat mengukur kemampuan dirinya, agar dapat melakukan perencanaan pembaharuannya dengan sebaik mungkin.
- 4) Usaha untuk mengadakan revolusi teori dan pemikiran menuju pandangan dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan memperbaiki sistem pengajaran dan pendidikan demi bangkitnya seni dan pengetahuan Islam lagi.
- 5) Usaha mengadakan perbaikan yang realistis, dengan membasmi “*tradisi Jahiliyah*” serta menanamkan rasa cinta melaksanakan syariat Islam di tengah-tengah masyarakat. Di antaranya adalah mencalonkan tokoh-tokoh yang salih dan mampu untuk menjadi pemimpin dari fraksi Islam.

- 6) Berjihad dalam agama, yakni seorang Mujaddid harus memahami ajaran Islam secara menyeluruh disertai pemahamannya terhadap keadaan masyarakat dan kemajuan peradabannya pada masa itu. Kemudian ia berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan yang menjamin kelangsungan jiwa, esensi, dan tujuan syariat. Dengan demikian, syariat Islam akan tampil sebagai konsepsi peradaban dunia.¹⁶

3. *Radikalisme yang Bernuansa Politik*

Dalam radikalisme yang bernuansa politik ini, penulis menguraikan dengan mengangkat dari tokoh yang sama sebagaimana pada pembahasan di atas. Hal ini dimaksudkan untuk melihat pendapat tokoh tersebut dari sisi lain.

- a. Jamaluddin al-Afghani (Afghanistan, 1838-Istanbul 1897).

Al-Afghani terjun ke lapangan politik ketika pada tahun 1876 karena melihat adanya campur tangan Inggris. Ia memasuki perkumpulan *Freemason*, suatu perkumpulan yang terdiri atas kalangan politikus di Mesir dan orang asing. Ia menduga bahwa memasuki organisasi ini kebebasan bicara akan meluas. Lama kelamaan al-Afghani mulai kecewa pada organisasi tersebut karena tidak mencampuri masalah politik. Padahal di dalam organisasi itu banyak pemikir-pemikir yang berfikir bebas. Alat-alat yang ada di tangan *Masonri* tidak dipergunakan untuk

¹⁶ Imam Ghazali Said, *Ideologi Kaum Fundamental*, (Surabaya: Diantama, 2003), 103-104.

merobohkan sistem yang lama dan menegakkan tiang-tiang kemerdekaan yang baru, persaudaraan dan persamaan. Apabila benteng-benteng kezaliman, kecongkakan tidak dihancurkan, maka tangan orang-orang yang merdeka ini tidak ada gunanya. Akhirnya al-Afghani meninggalkan Masonri dan mendirikan perkumpulan baru yang anggotanya orientalis Prancis Pada tahun 1879 dari perkumpulan itu terbentuklah partai politik dengan nama *Hizb al-Wathan* (Partai Kebangsaan). Dengan partai ini, ia berusaha menanamkan kesadaran nasionalisme dalam diri Orang-orang Mesir. Partai ini bertujuan untuk ■memperjuangkan pendidikan universal, kemerdekaan pers, dan pemasukaan unsur-unsur Mesir ke dalam posisi-posisi militer.¹⁷

Apa yang dilihatnya di dunia Barat dan di dunia Islam memberikan kesan kepadanya bahwa Umat Islam pada masanya sedang berada dalam kemunduran. Sementara Dunia Barat dalam kemajuan. Pemikirannya didasarkan pada keyakinan bahwa agama (Islam) sesuai untuk semua bangsa, zaman dan keadaan. Ia melihat bahwa kemunduran Umat Islam bukanlah karena Islam tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan kondisi. Kemunduran ini disebabkan oleh adanya sifat statis, bepegang pada *taqlid*, bersikap *fatalis*, meninggalkan akhlaq yang tinggi dan telah melupakan ilmu pengetahuan. Jalan keluar yang ditunjukkan

¹⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Da'am Islam*, 52.



untuk mengatasi keadaan ini adalah melenyapkan pengertian salah yang dianut Umat Islam dan kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya.

Sayid Jamaluddin al-Afghani bermaksud memperbaiki keadaan Umat Islam terutama dalam bidang politik. Ia mengambil contoh keadaan Umat Islam pada zaman *Khulafaurrasyidin* sebagai cermin dalam kehidupan politik. Jamaluddin melihat bahwa umat Islam pada waktu itu benar-benar umat yang mengesakan Tuhan, yang membanggakan agamanya, tidak dipecah belah oleh mazhab dan kepercayaan, kokoh dalam ikatan persaudaraan, berakhlak mulia.¹⁸

Cita-cita Jamaluddin yang paling tinggi adalah adanya satu pemerintahan Islam yang dipimpin pimpinan Islam dan ajaran-ajarannya. Tujuan tunggalnya supaya negeri-negeri Islam itu diperintah pemerintahan berdasarkan al-Qur'an, keadilan dan musyawarah, dan memilih orang-orang yang paling baik untuk mengurus urusan mereka.¹⁹

Di atas segala-galanya persatuan Umat Islam mesti diwujudkan kembali. Dengan bersatu dan mengadakan kerjasama yang eratlah Umat Islam akan dapat kembali memperoleh kemajuan karena merupakan sendi yang amat penting dalam Islam. Jamaluddin merencanakan berdirinya *Jami'ah Islamiyah* (Pan-Islam) yang menghimpun negeri-negeri Persia, Afghanistan, dan Turki dengan wilayah-wilayah yang ada di bawahnya.

¹⁸ Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, 286

¹⁹ Ibid., 288

Oleh karena itu, gerakan politiknya dikenal dengan gerakan *khilafah* (kekhalifahan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 b. Rasyid Ridha.

Ia berpendapat perlunya dihidupkan kembali kesatuan Umat Islam. Ide-idenya di bidang politik adalah tentang *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam). ia melihat salah satu penyebab kemunduran Umat Islam adalah perpecahan yang terjadi di antara mereka. Untuk itu, ia menyeru Umat Islam agar bersatu kembali di bawah satu keyakinan, satu sistem moral, dan tunduk kepada satu sistem hukum. Hukum dan undang-undang tidak dapat dijalankan tanpa kekuasaan pemerintah. Oleh karena itu kesatuan umat perlu mengambil bentuk negara. Negara yang dianjurkan Rasyid Ridha adalah dalam bentuk *Khilafah*. Fungsi khalifah ini menyebarkan kebenaran, menegakkan keadilan, memelihara agama dan bermusyawarah mengenai masalah-masalah yang tidak dijelaskan dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Ras.

Begitu juga dengan kekuasaan legislatif harus mempunyai sifat *mujtahid*. Khalifah adalah mujtahid besar dan di bawah khalifah inilah kemajuan dapat dicapai dan kesatuan umat dapat diwujudkan.²⁰

c. Ikhwanul Muslimin.

Ikhwanul muslimin didirikan oleh Hasan al-Banna di Mesir pada bulan Maret 1928. organisasi ini oleh pendirinya, dimaksudkan untuk

²⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, 75

membangkitkan kesadaran beragama bangsa Mesir ketika itu. Menumbuhkan daya juang untuk bebas dari penjajahan Inggris. Semula, Ikhwan adalah gerakan *da'wah* yang ditujukan bagi lapisan masyarakat paling bawah. Dengan sebagian besar pendukung yang terdiri dari kaum buruh di Terusan Zues. Tetapi setelah menyaksikan penderitaan masyarakat buruh yang tak berujung, Hassan al-Banna kemudian mengubah menjadi gerakan politik.²¹ Hal ini terjadi setelah ulang tahunnya ke-10 (Muktamar 1939).

Pada fase awalnya, kegiatan politik Ikhwan masih bergerak di bawah tanah dan bersifat rahasia. Pandangan politiknya disalurkan melalui masjid-masjid. Dengan cara ini, Ikhwan cepat berkembang. Sasaran pokok perjuangan politik Ikhwan adalah:

- 1) Memerdekakan Mesir dan Negara-negara Islam lainnya dari kekuasaan asing.
- 2) Mendirikan pemerintahan Islam yang berdasarkan al-Quran dan Hadits dengan contoh model *khilafah* (kekhalfahan) sebagaimana pada zaman *al-Khulafa ar-Rasyidin*.

Dengan sasaran perjuangan tersebut, Ikhwan tegas-tegas menentang konsep negara sekuler yang pada masa itu diperjuangkan oleh sebagian para pembaharu di Mesir. Ikhwan berpendapat bahwa Islam bukan hanya sekedar agama. Islam adalah sebuah sistem perundang-undangan yang

²¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jld. II, 195.

lengkap untuk kehidupan manusia. Untuk mewujudkan konsep *khilafah*, Ikhwan menetapkan tahapan-tahapan perjuangan, yaitu: *tahap pertama*, membentuk pribadi muslim (*ar-rajul al-muslim*); *tahap kedua*, membentuk rumah tangga muslim (*al-bait al-muslim*); *tahap ketiga*, membentuk bangsa muslim (*asy-sya'b al-muslim*); dan *tahap keempat*, membentuk pemerintahan Muslim (*al-Hukumat al-Muslimah*). Perwujudannya dimulai dari tingkat lokal dan berujung meliputi seluruh negeri Muslim yang bersatu sebagai suatu negara yaitu *al-Khalifah*.²²

Secara sistematis, ajaran-ajaran dasar Ikhwan dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) *Inklusifitas* Islam. Islam adalah agama dan negara, ibadah dan jihad, ketaatan dan perintah, kitab (*mushaf*) dan pedang (*syayf*).
- 2) Islam harus dikembalikan kepada ajaran-ajaran awalnya. Pada konferensi ke-5 Ikhwan yang diselenggarakan pada tahun 1938, Hasan

al-Banna menyatakan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Kita harus mengambil ketentuan-ketentuan Islam dari sumbernya yang asli dan memahami Islam sebagaimana dipahami oleh pengikut-pengikut Nabi dan murid-murid mereka dari generasi salaf yang saleh (*Salaf as-Salih*)”

- 3) *Pan-Islam*. Al-Banna menyatakan secara jelas bahwa setiap milimeter tanah tempat bendera Islam berkibar adalah tanah air bagi setiap

²²*Ibid.*, 196.

muslim dan harus dipertahankan. Seluruh umat Islam adalah satu umat, dan tanah air Islam adalah satu tanah air.

- 4) Konsep *Khilafah* dipahami sebagaimana konsep sebelumnya. Dalam konferensi yang sama, al-Banna menegaskan bahwa Ikhwan meyakini bahwa khilafah adalah simbol kesatuan Islam.
- 5) Pemerintahan Islam. Dalam Islam, menurut al-Banna, pemerintahan Islam merupakan ajaran dasar.²³

d. Jama'at-i Islami di Pakistan

Jama'at-i Islami, gerakan Islam yang didirikan oleh Maulana Sayyid Abu al-A'la Maududi. Dia seorang pemikir dan aktivis Islam di India yang sangat *concern* dengan perkembangan Islam. Pada tahun 1947, waktu dua negara anak benua India itu didirikan, Pakistan dan India. Jama'at juga terbagi menjadi dua yaitu Jama'at-i Islam India dan Jama'at-i Islam Pakistan. Sejak Agustus 1947 Maududi Hijrah ke Pakistan, ia memusatkan perhatiannya untuk mendirikan suatu negara Islam dan masyarakat Islam yang sebenarnya di negeri itu. Berpegang teguh pada tujuan itu ia banyak menulis untuk menerangkan aspek-aspek yang berbeda dari jalan hidup Islam, terutama aspek sosio-politik.²⁴

Abul A'la al-Maududi mendefinisikan Islam secara terbuka sebagai ideologi politik. Fungsinya adalah untuk memikirkan secara menyeluruh

²³ David Saqiv, *Islam Otentisitas Liberalisme*, 30.

²⁴ H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Miizan, 1993), 241. Oliver Roy, *Geneologi Islam Radikal*, 29.

masyarakat dan manusia. Ia berpendapat tentang konstitusi Islam sebagai satu-satunya alat yang memungkinkan untuk mewujudkan Negara Islam **sesungguhnya Islam sebagai jalan ke tiga antara kapitalisme dan sosialisme**. Seperti al-Banna, ia mempertimbangkan bahwa aksi Islamis harus diperuntukkan pada segala sektor kehidupan dan bukan hanya tertarik pada hukum, *teologi* dan *ibadah*.²⁵

e. Hizbullah

Sayyid Muhammad Husain Fadhullah sebagai ketua, pimpinan spiritual dan ideolog Hizbullah, lahir di Najaf, Irak. Pada tahun 1966 ke Lebanon.

Fadhullah dengan gerakan "*Hizbullah*"-nya paling gigih menentang pendudukan Israel, membenci para penguasa Barat, terutama Amerika (pendukung utama Negara Israel). Fudhullah berpandangan bahwa eksistensi orang-orang Yahudi tidak perlu dipersoalkan, tetapi eksistensi **Israella** yang perlu dipertanyakan. Israel bukan hanya di dalam dirinya berwatak *ekspansionis* dan tidak mempunyai legitimasi melainkan juga menjadi alat *imperialisme* Amerika. Dengan demikian, mengapa Hizbullah tidak pernah merasa takut terhadap Israel. Apalagi dalam diri para aktivis Hizbullah sebagai penganut *revivalisme* Islam (Syi'ah), sudah tertanam kuat. Suatu keyakinan bahwa mati membela agama dan tanah air adalah *syahid*, dan jaminan bagi mereka yang *syahid* dengan Syurga.

²⁵ *Ibid.*, 29

f Hamas di Palestina (*Harakat al-Muqawamah al-Islamiyah* atau *Gerakan Perlawanan Islamiah*)

Tokoh pendiri Hamas adalah Syekh Ahmad Yasin, Pengikut kelompok ini adalah para remaja Palestina yang berusia antara 15-20 tahun. Mereka sangat berani menantang pasukan Israel yang dilengkapi dengan berbagai senjata mutakhir, sementara senjata mereka hanya berupa batu-batu dan ban-ban bekas. Maka dari sinilah gerakan perlawanan mereka dikenal dengan istilah *intifadah* (*intifadhah*: perlawanan). Mereka para pejuang *intifadah* dibekali oleh keyakinan agama (Islam) yang sangat kuat bahwa berjuang melawan kaum *zionis* adalah bagian dari *jihad fi sabilillah*, dan jika tewas atau *syahid* maka Tuhan akan langsung memasukkan mereka ke dalam surga.²⁶

Hamas yang juga bisa berarti “semangat” merupakan organisasi Islam Palestina yang paling penting di kawasan jalur Gaza maupun Tepi Barat. Gerakan ini mencantumkan Islam sebagai asas utama perjuangan mereka yang menjadikan sejumlah ayat al-Quran sebagai rujukan utamanya. Mereka juga menerima paham *Nasionalisme* dengan memandang *Nasionalisme* (*Wathaniyah*) sebagai bagian dari keyakinan agama, yang antara lain harus diwujudkan dalam bentuk jihad melawan siapapun yang menjajah tanah air kaum Muslim. Hamas dengan sayap militernya, “*Brigade 122 al-Din al-Qassam*” (Nama ini diambil dari pejuang

²⁶ Afaf alal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 75.

kemerdekaan Palestina yang dibunuh tentara Inggris pada 1936) menjadi kelompok yang paling dibenci dan ditakuti oleh rezim Israel.

Hamas sama sekali tidak anti perdamaian, namun mereka menekankan perlunya suatu perdamaian yang hakiki, yang harus dimulai dari penarikan total pasukan zionis dari tanah air palestina. Apa yang dilakukan Hamas (selain intifadah) dengan serangan bom jihadnya adalah tidak lebih dari reaksi terhadap kekejaman kaum zionis. Sebagai contoh rentetan serangan "bom jihad" selama 1996-1997, misalnya, didahului oleh kebijakan Israel yaitu pembunuhan terhadap tokoh Hamas, Yahya Ayyash (1996), pelecehan terhadap agama Islam. Sehingga inilah para pengamat Barat memasukkan Hamas sebagai kelompok "teroris".

g. FIS (*Front Islamique da Salut*) di Aljazair

FIS merupakan kelompok partai politik di Aljazair yang diketuai oleh Profesor Syeikh Abbasi Madani. Partai ini dikenal sebagai partai kaum "Fundamentalis". FIS muncul dengan brutal di panggung politik setelah kerusuhan oktober 1988, yang dipimpin oleh perkumpulan para khatib Masjid, dua diantaranya adalah Madani, mantan anggota FLN (Front Pembebasan Nasional) dan Ali Bel Haj, seorang Imam kharismatik. Kelompok ini meraih kemenangan pada pemilihan di tingkat wilayah pada bulan Juni 1988 dan pada putaran pemilihan anggota parlemen Desember 1991, yang secara brutal dibatalkan pada bulan Januari 1992 oleh tentara.

Dengan demikian FIS jatuh dalam aksi kekerasan kelompok Islam bersenjata (GIA). Kelompok ini tidak hanya melakukan pembunuhan secara sistematis wakil-wakil kekuasaan negara, tetapi juga pembunuhan berulang-ulang kaum intelektual, jurnalis dan kaum perempuan. Mereka mengobarkan perang gerilya di desa maupun di kota. Mereka juga mewajibkan mengenakan jilbab dan seruan kepada kaum perempuan untuk kembali ke rumah.

Seperti yang dikehendaki oleh Madani yang menghendaki agar pemberlakuan syariat Islam dilaksanakan tahap demi tahap yang merupakan tujuan jangka panjangnya. Sementara itu, Ali Bel Haj menudukkan FIS sebagai partai dengan misi Islam, ia menghendaki pemberlakuan syariat Islam secepat mungkin, sampai-sampai ia pernah berkampanye bahwa para pemilih FIS “akan masuk surga”.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁷ Afadlal *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, 87.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KARAKTERISTIK DAN DOKTRIN RADIKALISME ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KARAKTERISTIK RADIKALISME ISLAM

Radikalisme juga identik dengan *revivalisme*, yaitu aliran yang dalam pemeliharaannya kembali pada pola-pola masa lampau (kejayaan Islam masa lampau).¹ Maka dalam misinya mempunyai ciri-ciri dan karakter tertentu di antaranya yaitu:

Pertama, dalam menafsirkan agama, mereka bersifat *literal*. *Kedua*, mereka mencoba menghidupkan kembali figur-figur sejarah dalam konteks sekarang ini. *Ketiga*, pemikiran mereka akhirnya bermuara pada obsesi tentang masyarakat Islam ideal, yaitu masyarakat pada zaman Nabi. Menurut mereka, puncak idealitas masyarakat memang ada pada zaman Nabi ini, dan kemudian semakin lama makin mengalami *dekadensi* (kerusakan), sementara sekarang adalah masyarakat yang secara moral paling *dekaden*. Masyarakat ideal menurut mereka adalah masyarakat dengan konsep kekhalifahan, dalam pengertian “*Negara Islam*” yang memberikan kekuasaannya pada kepala pemerintahan sekaligus kepala agama. Dalam strategi mencapai itulah mereka ada kecenderungan *eksklusif*.

¹ Gerakan Revivalisme Islam itu berkeinginan merombak, bukan hanya bidang keagamaan, tapi pula kehidupan politik dan sosial masyarakat, tujuannya tidak lain ialah perombakan moral masyarakat Islam hingga merupakan pusat Islam. Lihat John L. Esposito, *Islam dan Politik*, 47.

Pada dasarnya radikalisme ini secara terang terang menentang ide-ide yang berbau sekuler misalnya buku-buku tentang perempuan, jelas-jelas mempunyai frame mengembalikan perempuan ke dalam rumah. Karena itu, pandangan-pandangan dengan pokok tentang perempuan ini, khususnya berkaitan dengan soal pembagian kerja. Persamaan menurut mereka tidak identik dengan berbaurnya dua lawan jenis dalam seg kehidupan. Dunia laki-laki sangat terpisah dengan dunia perempuan. Yang sangat dipentingkan oleh mereka adalah memakai *cadar dan jilbab*.²

Pengikut kelompok radikalisme adalah kelompok yang secara moral, ketaatannya pada doktrin luar biasa. Mereka yakin benar dengan ajaran yang mereka yakini. Secara intelektual, mereka anti terhadap pemikiran Barat. Itu sebabnya mereka cenderung tidak mempergunakan ilmu-ilmu sosial yang berparadigma kebarat-baratan, tapi untuk ilmu *eksakta*, mereka mempelajarinya karena dianggap sebagai ilmu netral.

Secara spesifik karakteristik atau ciri dari radikalisme dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Bersifat keras.

Para radikal lebih condong untuk menggunakan kekerasan dan bersikap nemusuhi kaum yang dianggap kafir dalam berhubungan dengan mereka, dan kadang-kadang terhadap sesama muslim sendiri karena beda aliran keagamaan. Tidak sulit untuk membuktikan hal ini apabila menelusuri

² Oliver Roy, *Geneologi Islam Radikal*, (Yogyakarta: Genta Press, 2005), 53.

fenomena konflik dalam perjalanan organisasi keagamaan ini. Lumuran darah korban tangan *ekstremis* dari berbagai kelompok keagamaan ini umumnya didorong oleh keyakinan keagamaan bahwa apa yang mereka lakukan sejalan dengan perintah Tuhan yang tercantum dalam teks-teks kitab suci. Golongan radikal membenarkan kekerasan terhadap musuh mereka dengan menolak kedudukannya sebagai kaum Muslim melalui konsep *takfir*.

2. Intoleransi.

Mereka kurang bertoleransi terhadap sekelompok manusia yang cenderung menyimpang dari aqidah yang mereka yakini. Tidak jarang mereka melakukan kekerasan dengan menghancurkan hal-hal tertentu yang dianggap merusak aqidah. Misalnya kaum Wahabi menghancurkan kuburan para wali atau syekh di Jazirah Arab yang sering diziarahi oleh masyarakat karena hal itu tidak ada dasarnya dalam Islam.

3. Berpandangan untuk mencari taktik/siasat.

Ingin merubah kekuasaan dengan bentuk syariat yang dianggap sesuai dengan aqidahnya. Dalam mempergunakan gerakan mereka biasanya dilakukan secara *under-ground* (bawah tanah). dari sini mereka mencari peluang untuk menurunkan rezim pemerintah yang dianggap tidak islami.

4. Ideologis.

Mempunyai ideologis yang tinggi dan keikhlasan dalam menghadapi permasalahan. Kemudian dengan perasaan kepercayaan bahwa Islam adalah yang paling haq. Mereka mengidam-damkan bentuk masyarakat yang islami

dengan sistem yang mengatur kehidupan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Maka merusak dan memberontak terhadap sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dianggap masalah yang paling besar pahalanya.

5. Tertutup.

Kaum radikal lebih kurang menerima pengaruh dari luar. Seperti pengaruh yang berasal dari Barat. Pengaruh itu dianggap bisa merusak kemurnian ajaran Islam. Seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap hasil dari pemikiran Barat. dan juga kelompok radikal sulit dimasuki oleh orang diluar dari gerakan mereka. Hal ini menyebabkan mereka terputus hubungan dengan masyarakat yang ada.

6. Ketaatan yang kuat.

Kaum radikal sangat berpegang pada cara *bai'at* (sumpah setia). Mereka patuh dan taat sepenuh hati kepada Allah, Rasul-Nya dan terutama pada pimpinan pergerakannya. Apa yang diperintahkan oleh imamnya secepatnya mereka laksanakan. Walaupun perintah itu mengandung konsekuensi yang beresiko tinggi.

7. *Eksklusif*.

Kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat. Adanya perasaan *superior* (istimewa) karena beranggapan hanya kelompoknya yang benar dan sesuai dengan ajaran agama. Rasa *optimisme* yang tinggi dengan anggapan hanya kelompoknya yang bisa membawa kebaikan dan keselamatan.

Istilah Islam radikal diambil dari kerangka yang dibuatkan Horace M. Kallen, bahwa radikalisasi paling tidak ditandai oleh tiga kecenderungan umum:

Pertama, radikalisasi merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat dipandang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak. *Kedua*, radikalisasi tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisasi terkandung suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Kaum radikalisasi berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada.

Ketiga, kuatnya keyakinan kaum radikalisasi akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada suatu saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan. Akan tetapi, kuatnya keyakinan itu dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus kepada kekerasan.³

³ Khamami Zada, *Islam Radikal*, (Jakarta: Teraju, 2002), 16-17.

B. DOKTRIN RADIKALISME ISLAM

Adanya globalisasi Islam berawal dari doktrin “*Islam Kaffah*” yang diartikan sebagai agama yang meliputi semua aspek kehidupan manusia dari zaman dahulu hingga sekarang. Hal ini mengacu pada cerita sukses Islam sebagai agama kosmopolit sejak zaman Nabi SAW., Dinasti Umayyah, Abasyiah, dan Turki Usmani, kini memori sejarah itu telah memberikan motivasi kuat untuk melakukan perubahan menuju Islam global dalam bentuknya yang paling ekstrem melalui penaklukan doktrinal yakni memberi justifikasi teologis bahwa model dan cara beragama masyarakat Muslim di wilayah non-Arab sebagai tidak asli dan tidak murni.⁴

Sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah dalam al-Quran bahwa memasuki Islam harus dengan *kaffah* (menyeluruh).⁵ Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia. Segala problematika yang ada dalam kehidupannya, solusinya sudah ada di dalam al-Quran. Oleh karena itu kaum radikal berusaha untuk menerapkan ajaran itu dalam berbagai aspek kehidupan. Penerapannya ditujukan pada berbagai bidang, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial-budaya.

1. Bidang Ideologi

Menurut Maududi, ideologi Islam sebagai suatu sistem menyeluruh, yang dapat menjawab semuanya. Bagi kalangan radikal, Islam hanya akan

⁴ Khamami Zada, “*Islam Lokal versus Islam Kaffah*”, Media Indonesia, 6 (Juni, 2003),37.

⁵ Al-Quran 2: 208: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara kaffah (keseluruhannya)...”. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro. 2005), 25.

menjadi norma di dalam masyarakat ketika semua unsur yang menata semua kehidupan terpikirkan menurut Islam, bukan hanya aturan-aturan, tetapi juga konstitusi, ekonomi, kekuasaan politik, dan lain-lain. Ideologi disini tidak bertentangan dengan agama, terutama untuk mengembalikan kebesaran agama, seperti pada zaman Nabi. Bukan menempatkan agama pada ruang yang terbatas.

Mereka membangun kembali agama sebagai sebuah sistem menyeluruh, pancaran dari keesaan Tuhan (Tauhid). Keesaan dari segenap tindakan-tindakan dalam kehidupan pribadi, keesaan dalam komunitas dan keesaan Tuhan.⁶ Mereka paling keras menentang ideologi sekuler, karena dalam pandangan kaum radikal, ideologi ini telah gagal membentuk sistem sosial yang baik.

2. Bidang Politik

Bagi kaum radikal, kekuasaan Islam bukan hanya kekuasaan untuk memasukkan syariat secara besar-besaran dalam undang-undang negara. Agar sistem politik dapat juga disebut sistem politik Islam yang ada, maka sistem politik itu harus mendefinisikan bentuk Islam yang absah untuk mencapai kekuasaan dan penggunaannya. Golongan radikalisme menolak bentuk *monarkhi* (karena tidak ada kekuasaan raja di dalam al-Quran), *demokrasi parlementer* sebab Tuhan adalah satu-stunya kedaulatan tertinggi. mereka juga menolak rezim yang dikuasai oleh kelompok *minoritas* (militer, satu,

⁶ Oliver Roy, *Geneologi Islam Radikal*, 45.

klan, etnik, dan lain-lain), karena umat Islam tidak mengenal pembagian. Mereka menolak kompromi dengan para raja yang mengaku diri Muslim. Yang mereka inginkan adalah negara Islam dan bukan hanya penerapan syariat, karena penerapan syariat sesuai dengan teks-teks dan jiwanya hanya mungkin di dalam sebuah negara yang betul-betul Islam.⁷

Golongan radikalisme menentang demokrasi Barat karena dianggap memberi definisi kekuasaan tertinggi di tangan rakyat. Mereka melawan tirani dan kekuasaan tunggal monarki (Shah Iran), rezim militer (Suriah), dan suatu kekuasaan partai tunggal (Mesir, Al-Jazair). Perjuangan mereka bukan perjuangan dalam demokrasi melawan diktator, tetapi hukum (Allah) untuk melawan kesewenangan manusia. Golongan ini menggunakan slogan politik, slogan yang mengatakan kemahabesaran yang absolut dari hukum Tuhan: “*Al-Quran adalah konstitusi kami*”, dan “*Islam adalah solusi*”.

Ide besar dari golongan radikalisme adalah bahwa setelah hukum Tuhan ditetapkan, keadilan sosial akan berlaku dan penduduk mengakui kekuasaan Ilahi, tanpa mereka perlu untuk memfungsikan institusi-institusi politik yang keras. Penerapan syariat sudah cukup untuk mempertahankan tatanan masyarakat dan keadilan. Oleh karena itu, partai politik harus menggambarkan masyarakat yang betul-betul Islami. Berdasarkan model komunitas yang asli, seorang pemimpin dunia dipimpin oleh komunitas

⁷ *Ibid.*, 37-38.

beriman. Ia harus menampilkan diri sebagai muslim yang baik dan menjadi teladan bagi semuanya.⁸

Golongan ini menentang ide bahwa para ulama harus memerintah masyarakat. Tidak hanya karena mereka menganggap bahwa para ulama itu selalu membangun suatu kompromi dengan otoritas-otoritas setempat, tetapi juga karena para ulama itu sebelumnya adalah orang-orang Fiqih. Para ulama memiliki pandangan *yuridis* sangat ketat di dalam masyarakat, sehingga mereka tidak memahami ideologi Islam sebagai ekspresi menyeluruh dari Islam. Golongan radikal sangat politis dan tidak pernah berhenti masuk dalam permainan politik, menurut konteks di setiap negara.⁹

Partai politik menurut mereka harus menggambarkan masyarakat yang betul-betul Islami. Berdasarkan model komunitas yang asli, seorang pemimpin dunia. Ia harus menampilkan diri sebagai Muslim yang baik dan menjadi teladan bagi semuanya. Kekuasaannya sangat luas dan memiliki dua persyaratan. Ia tidak boleh mengubah isi agama dan harus menerima nasihat dari komunitas. Nasihat ini diperoleh melalui "syura", pernyataan kaum elit militan, yang diatur melalui keluarga berdasarkan tempat tinggal.¹⁰

Setelah didirikan Negara Islam, maka diatur menurut prinsip-prinsip sebuah partai: seorang Amir dibekali dengan kekuasaan dunia dan akhirat

⁸ *Ibid.*, 45

⁹ *Ibid.*, 39

¹⁰ *Ibid.*, 46

(agama). Ia dibantu oleh sebuah dewan syura untuk menegakkan kekuasaan penuh (tertinggi) dari Tuhan di dunia.

Oleh karena itu, radikalisme melembagakan kepemimpinan agama yang tunggal, *monolitik* dan cenderung *otoriter*. Dalam kasus Islam, agenda utamanya adalah mendirikan Negara Islam. Konsep ini sebagai institusi utama legalisasi syari'at Islam.

3. Bidang Ekonomi

Bagi radikal, pertama-tama perlu mengungkapkan sifat-sifat hubungan ekonomi dengan mempertanyakan tidak hanya misalnya, larangan bunga, tetapi juga sebuah sistem perbankan Islam, sistem fiskal Islam, dan lain-lain. Ketentuan-ketentuan yang berbeda mengenai hubungan ekonomi yang ditekankan al-Quran dan Sunnah juga disistematisasikan. Perspektifnya adalah bahwa "*Ekonomi Islam*" akar terhindar dari akses-akses *kapitalisme* dan *sosialisme* juga akan menjamin keadilan sosial.

Ekonomi ini akan diatur melalui hukum-hukum etika yang juga cenderung mencapai efisiensi. Landasan dasarnya adalah persoalan larangan *riba* dari semua bunga yang berdasarkan *spekulasi* (pajak, bunga, asuransi). Dengan jarak yang memisahkan kompleksitas di dalam keuangan moderen dari berbagai hukum yang terdapat dalam al-Quran, pembentukan ekonomi Islam lebih merupakan sebuah konstruksi retorika daripada analisis ilmiah.



Hal ini tetap merupakan slogan politik mobilisasi untuk melawan ketidakadilan sosial.¹¹

4. Bidang Sosial Budaya

Gerakan radikalisme juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari gerakan sosial (*social movement*). Berusaha kuat membangun tatanan baru (*a new orde of life*). Dalam wilayah sosial, munculnya fenomena gerakan radikal yang berbasis sosial ini disebabkan adanya ketidakpuasan sosial (*social discontent*) terhadap sistem sosial yang direproduksi ideologi sekuler.

Golongan radikal telah memperkenalkan konsep jahiliyah moderen, yakni suatu pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat kontemporer telah kembali ke zaman kebodohan pada periode sebelum Islam (pra-Islam). Sehingga perlu meninggalkan masyarakat itu, pertama-tama melalui pengunduran diri secara individu (umumnya lebih metaforik daripada nyata), suatu "*hijrah*" batin untuk memperbaiki keadaan. Untuk menemukan kembali keasliannya dengan menyepi secara spiritual di bawah arahan seorang pemimpin. Disini ada dimensi tasawuf tertentu, yang dapat mengarah pada tingkah laku sebuah *sekte*. Di samping suatu sikap revolusioner agar lebih radikal. Karena, mengasingkan diri ini adalah pendahuluan menaklukkan kembali masyarakat. Seperti Nabi yang meninggalkan Mekkah yang berada di tangan orang-orang kafir untuk membangun suatu komunitas asli dari para

¹¹ *Ibid.*, 51.

pemeluknya di Madinah, kemudian kembali merebut kemenangan di Mekkah, sepuluh tahun kemudian.

Tetapi yang perlu diingat bahwa masyarakat kontemporer telah jatuh ke dalam kebodohan, yang juga tertoreh pada seluruh kultur dan sejarah dunia muslim. Untuk memberantas kejahiliaan ini, golongan radikal melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu perintah untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran, yang termuat di dalam al-Quran. Caranya adalah dengan *tabligh* (propaganda dan syiar) dan dakwah (seruan).

Para militan dididik untuk muncul di berbagai tempat (di masjid dan di ruang publik) guna menyebarkan pesan organisasi, menarik para simpatisan dan merekrut para militan baru. Dukungan teknologi moderen digunakan, seperti selebaran, siaran radio, dan kaset khutbah-khutbah yang diputar membicarakan masalah kontemporer. Tujuannya adalah memperkuat pengaruh dan kekuatan organisasi. Gagasannya bahwa penegakan masyarakat Islam akan lebih cepat melalui pengkonvrensian penduduk secara besar-besaran dibandingkan dengan strategi politik.¹²

Disamping itu, bagi golongan radikal sama sekali tidak setuju dengan nilai positif dalam perubahan yang membawa masyarakat hingga sekarang, yang berhubungan dengan sejarah, nilai-nilai dan peradaban. Ini bukan zaman kemajuan, tetapi zaman korupsi. Sebaliknya, mereka sangat mengenal sumbangan ilmu pengetahuan dan semua teknologi. Semua

¹² *Ibid.*, 52.

sumbangan ini harus keluar dari korteks Barat dan penganut *materialisme* untuk dipakai di dalam Islam. Dalam arti ini, sejumlah insinyur mendukung gerakan mereka dengan cepat menguasai penggunaan kaset, audio visual dan komputer. Sementara dalam aksi bersenjata, mereka telah menguasai penggunaan senjata dan teknologi-teknologi moderen dalam perjuangan.¹³

Dalam konteks budaya, menolak bentuk budaya yang berasal dari Barat. Misalnya tentang tata cara berpakaian, harus disesuaikan dengan budaya Islam. Untuk kaum lelaki memakai baju gamis dan bersorban, sedangkan untuk wanita memakai jilbab yang menutupi seluruh tubuhnya. Model berpakaian Barat menurut mereka kurang memperhatikan adab kesopanan, karena dianggap memperlihatkan *aurat*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹³ *Ibid.*, 54

BAB IV

DAMPAK RADIKALISME TERHADAP KONFLIK SOSIAL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berbagai permasalahan yang dialami kelompok keagamaan akhir-akhir ini dibutuhkan keterlibatan pemerintah dan tokoh-tokoh Islam untuk berpartisipasi dalam persoalan umat Islam. Sebab masing-masing kelompok tidak kunjung bebas dari ketegangan dan konflik yang berpengaruh terhadap masyarakat Islam secara umum. Adakalanya ketegangan dan konflik ini terjadi di lingkungan internal agama misalnya antar organisasi dan sekte. Tetapi tidak jarang ketegangan dan konflik ini dilandasi dengan ide "*perang suci*" dan pertumpahan darah "*martyr*" dan "*syuhada*" atas nama Tuhan sehingga secara langsung dapat menurunkan kesengsaraan, penderitaan, malapetaka yang menimpa kehidupan manusia.

A. DAMPAK INTERNAL RADIKALISME ISLAM

1. Dikucilkan. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kaum radikal memiliki sikap keagamaan yang berbeda dengan kelompok Islam lainnya. Menurut Amahedi Azhar ada lima penyakit yang menghinggapi aktivis gerakan keagamaan (Radikal) adalah: *absolutisme*, *eksklusivisme*, *fanatisme*, *ekstremisme*, dan *agresivisme*. *Absolutisme* yaitu kesombongan intelektual, *eksklusivisme* adalah kesombongan sosial, *fanatisme*

adalah kesombongan emosional, *ekstremisme* adalah sikap berlebihan dan *agresivisme* yaitu tindakan fisik berlebihan.¹

Dengan adanya sifat-sifat itu yang ada pada kaum radikal, menyebabkan mereka dijauhi bahkan dikucilkan masyarakat. Adanya justifikasi radikal sering dilontarkan oleh masyarakat karena umumnya bersifat *intoleran*, *ekstrem*, dan *militan*. Dengan tingkat radikalisme menuju pada tindak kekerasan membuat kelompok mereka mengalami alienasi dan keterasingan sosial.

Di sisi lain, tingkat kekerasan dan radikalisme akan semakin membuat komunitas pemeluk Islam mengalami alienasi dan keterasingan sosial yang semakin keras. Doktrin jihad atau *ma'ti syahid* muncul aktual di dalam situasi persis dan mejadi ruh gerakan radikalisme. Dalam situasi iri, perealisasi kesalahan keagamaan pun mengalami dilema eksistensial, sehingga hanya menawarkan satu jalan untuk mempertahankan keyakinan keagamaan yaitu kekerasan dan teror.²

2. Tindakannya merugikan Umat Islam

Dalam lingkungan sosial, agenda publik kelompok radikal mudah melahirkan benturan karena gerakan perlawanan yang dipilihnya malah menggiring kepada penggunaan kekerasan yang bisa pula jatuh pada tindakan anarkhis. cara yang ditempuh dalam mewujudkan nilai-nilai agama dengan

¹ M. Zainuddin, "*Meleraai Konflik atas Nama Agama*", Surya, 30 (Juni, 2000), 12.

² Munir Munkar "*Rasa Terancam Dorong Radikalisme*", Jawa Pos, 26 (November, 2002), 14.

kekerasan, sehingga yang terjadi adalah ketakutan terhadap Agama Islam itu sendiri.

Contoh misalnya FIS di al-Jazair yang melahirkan kelompok Islam bersenjata (GIA). kekerasan di al-Jazair yang dilakukan kelompok ini lebih mengerikan, represi meningkat tak mengenal batas dan brutal. Kekerasan ini dilakukan atas nama Islam. Kelompok tersebut tidak hanya melakukan pembunuhan secara sistematis wakil-wakil kekuasaan negara, tetapi juga pembunuhan berulang-ulang kaum intelektual, jurnalis, dan kaum wanita.

Sebagai akibat dari tindakan kekerasan yang dilakukan kelompok radikal, dapat terjadi perpecahan di kalangan Umat Islam sendiri. Umat Islam sangat dirugikan oleh keberadaan kaum radikal. Tindakannya sangat meresahkan masyarakat.

Jaringan golongan aktivis radikal umumnya dimanipulasi oleh orang asing melalui agen-agen rahasia. Pemboman yang dilakukannya memiliki strategi nasional tersendiri dan sekaligus mencari jaringan-jaringan pendukung (logistik, propaganda, rekrutmen).

3. Keluarga dari kelompok radikal jadi berantakan.

Kalangan radikal selalu berpindah-pindah tempat dalam melakukan aktivitasnya. Keluarga mereka jadi kurang terurus. Nafkah untuk kehidupan anak istri kadang-kadang tidak diperhatikan. Ketika aksinya dianggap melanggar hukum negara, maka dilakukan penangkapan terhadap mereka oleh karena tindakannya sebagai dalang pelaku kekerasan dalam masyarakat.

Keluarga kaum radikal ikut merasakan akibat dari tindakannya. Keluarganya sering diinterogasi, dituduh menyembunyikan orang radikal yang dituduh teroris. Bahkan sampai ikut merasakan tahanan (penjara).

B. DAMPAK EKSTERNAL RADIKALISME ISLAM

Tidak semua konflik di dunia ini mempunyai basis keagamaan. Tetapi dalam kenyataannya, banyak sekali konflik yang terjadi atas nama agama. Hal ini karena pemicu konflik tersebut mempunyai kepentingan tertentu dengan kejadian itu. Menurut Zainuddin Daulay berpendapat bahwa konflik yang terjadi karena mereka melihat kehidupan beragama dalam batas-batas yang ekstrem. Adanya jurang pemisah yang tajam:

Pertama, antara norma dan fakta, antara beragama dan bagaimana praktek beragama.

Kedua, adanya sifat *konservatif*, *tradisional* atau *fundementalis* yang mengambil bentuk perlawanan terhadap ancaman yang membahayakan eksistensi agamanya atau alirannya.

Ketiga, mereka menolak pluralisme dalam pemahaman agama, pemahaman yang benar adalah dari aliran mereka sedangkan pemahaman aliran lain adalah kurang atau tidak benar.

Keempat, mereka juga menolak perkembangan *histeris* dan *sosiologis* dalam kehidupan dunia.

Kelima, adanya krisis kepercayaan dan identitas yang mencampuradukkan paham agama dengan aliran kepercayaan yang disebut *sinkretisme*.³

Dari kenyataan tersebut yang dilakukan oleh kaum radikal, membawa dampak pada Umat Islam. Adapun dampak tersebut ya tu:

1. Citra negatif terhadap Islam.

Secara apologis kiranya sangat mudah mengatakan bahwa kandungan ajaran agama-agama pada dasarnya adalah *non-violent* (anti kekerasan). Manusia baik secara individu atau kolektif yang menyelewengkan maknanya. Kenyataannya, agar konflik bisa dilacak ulang dalam kekerasan agama, dan itulah sebabnya agama bisa dengan mudah menjadi kendaraan bagi kecenderungan kekerasan. Secara *normatif doktriner*, agama mengajarkan kebaikan, cinta kasih, dan persaudaraan. Tapi kenyataan sosiologis, memperlihatkan sebaliknya. Agama dijadikan komoditas politik dan sumber konflik yang tak kunjung reda, baik internal maupun eksternal. Fenomena tersebut menunjukkan adanya gap antara identitas agama sebagai ajaran dan pesan suci Tuhan dengan realitas empirik di masyarakat. Dengan begitu, nilai suci agama menjadi kacau seiring dengan maraknya destruktif suatu masyarakat agama.

Melihat berbagai kasus kekerasan yang dilakukan kaum radikal dengan mengatasnamakan jihad menyebabkan Islam dianggap sebagai agama

³ Zainuddin Daulay, *Mercu duksi Eskalasi konflik antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2001), 11.

kekerasan. Istilah jihad ini merupakan salah satu konsep Islam yang sering disalahpahami di kalangan kelompok keagamaan berhaluan radikal. Hal ini karena kecenderungan pemikiran keagamaannya bersifat tekstual dalam memahami teks-teks Kitab Suci.

Di dunia Barat, istilah jihad dianggap sebagai “perang suci” diartikan sebagai gerakan yang dilancarkan oleh masyarakat Islam terhadap non-Islam dalam rangka menyebarkan Islam. Dalam melakukan gerakan itu menggunakan kekerasan. maka citra yang muncul di kalangan Barat menyamakan jihad dengan terorisme, bahkan sampai pada anggapan Islam sebagai orang-orang teroris. Begitu melekatnya citra itu, fakta dan argumen apapun yang dikemukakan oleh pihak muslim tentang makna yang sebenarnya, sulit diterima kebanyakan masyarakat Barat.

2. Timbulnya penyerangan terhadap Negara Muslim.

Berbagai kasus kekerasan yang dilakukan oleh kaum radikal dengan sasarannya pada hal-hal yang dianggap bertentangan dengan Islam. Misalnya adalah kepentingan Barat di negeri Muslim. Negara Barat yang merasa kepentingannya di tempat itu terganggu, mereka melakukan perlawanan. Mereka melakukan serangan balasan terhadap Negeri Muslim ini karena dianggap sebagai sarang teroris. Negeri Muslim yang dianggap sarang teroris versi mereka adalah Afghanistan, Iraq, Iran, Syiria, Palestina, Libia, Filipina bagian selatan, bahkan Indonesia termasuk di dalamnya. Hal ini terbukti dengan penyerbuan negara Barat yang dikomandoi oleh Amerika Serikat

terhadap negara Afghanistan dan Iraq. Sekarang ini yang menjadi target berikutnya adalah Syria dan Iran.

3. Penghancuran Islam dengan dalih perang terhadap terorisme.

Kalangan Barat yang *phobia* (benci) islam berusaha melakukan berbagai cara untuk menghancurkan Negara Islam. dengan alasan memberantas terorisme dengan memburu tokoh teroris seperti Osamah bin Laden, menyerang dimana tempat persembunyiannya. Osamah yang dicurigai bersembunyi di Afghanistan, negara ini akhirnya diluluhlantakkan. Begitu juga yang terjadi di negara Iraq. Negara ini dianggap mempunyai jaringan teroris dengan mempunyai senjata pemusnah masal juga diluluhlantakkan. Akibatnya, banyak korban sia-sia yang dialami masyarakat Islam di negeri ini. Dengan pengkambinghitaman yang di'akukan negara agresor Barat ini dengan dalih perang terhadap terorisme secara langsung dan tidak langsung menghancurkan Islam bahkan peradabannya yang berpusat di Timur Tengah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. SINOPSIS

Berangkat dari beberapa uraian di atas, maka dapatlah diambil ikhtisarnya bahwa radikalisme adalah aliran atau paham untuk mengadakan perubahan yang cepat atau menyeluruh serta sistematis untuk memperoleh keadaan yang lebih baik. Perubahan yang dikehendaki adalah penerapan syariat Islam di berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan ini dilakukan secara lebih mendasar (radikal). Asal-usul munculnya radikalisme dalam Islam adalah:

1. Pemahaman terhadap nas secara *tekstual* (memahami teks-teks kitab suci secara harfiah).

Kelompok keagamaan ini menolak terhadap hermeuneutika. Dalam kata lain, menolak sikap kritis terhadap teks kitab suci (al-Quran) dan interpretasinya. Teks al-Quran harus dipahami secara *literal* karena menurut mereka, nalar manusia dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks kitab suci ini. Mereka juga menolak terhadap *pluralisme* dan *relativisme*. Bagi mereka, pluralisme merupakan pemahaman yang keliru terhadap teks-teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan kelompok keagamaan tersebut dianggap sebagai bentuk *relativisme* keagamaan yang muncul dari intervensi nalar terhadap teks

al-Quran. *Relativisme* itu juga muncul akibat dari perkembangan sosial kemasyarakatan yang lepas dari kendali agama

2. Berlebih-lebihan di dalam mengharamkan dan mengkalirkan.

Mereka menganggap orang-orang di luar Islam adalah kafir. Begitu juga dengan orang Islam yang dianggap berdosa besar juga dianggap kafir. Tokoh-tokoh yang dianggap radikal ini pada umumnya secara tegas membagi masyarakat kepada dua golongan, yang mereka sebut dengan istilah "masyarakat Islami" dan "masyarakat jahiliyah". Antara dua jenis masyarakat itu tidak ada kompromi, adaptasi maupun akulturasi karena masyarakat jahiliyah sudah jelas dianggap bersifat "*thaghut*", sedangkan masyarakat Islami bersifat "*ilahiyah*" (ketuhanan). Apa yang haq tidak boleh dicampuradukkan dengan yang bathil. Demikian juga dengan masyarakat Islam yang melaksanakan tuntunan syariah secara setengah-setengah dan tidak secara *kaffah* (menyeluruh) seperti persepsi mereka (golongan keagamaan yang dianggap radikal), juga digolongkan masyarakat *jahiliyah*. Istilah jahiliyah inilah dianggap kafir.

3. Sikap fanatik pada suatu pendapat atau golongan.

Faktor yang paling menonjol dari sikap radikal ialah fanatik pada suatu pendapat atau golongan dengan fanatisme yang berlebihan, sehingga mereka sangat sulit menerima pendapat atau golongan lain yang ada, kecuali hanya menerima pendapat atau golongan yang sejalan dengan ide-ide dan perjuangan kelompok mereka. Kaur yang dianggap radikal ini yakin benar

dengan ajaran yang mereka yakini. Hal ini karena mereka mempunyai perasaan ideologis yang tinggi, hanya Islamlah yang paling haq di luar itu dianggap batil. Oleh sebab itu, sesuatu yang bertentangan dengan Islam, mereka berusaha dan selalu melakukan perusakan dan pemberontakan apapun konsekuensinya, walaupun mempunyai resiko yang tinggi, karena mereka mempunyai keberanian yang tinggi pula.

4. Adanya kekecewaan terhadap Negara dengan sistem demokrasi yang dinilai sekuler.

Negara yang berhaluan sekuler memisahkan urusan agama dari pemerintahan. Agama tidak diberi tempat di dalam Negara. Padahal Islam tidak bisa dipisahkan dengan Negara. Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, dan salah satunya adalah masalah urusan pemerintahan (politik). Oleh karena itu, mereka berusaha untuk mendirikan Negara sendiri berdasarkan konsep Negara Islam dengan sistem yang berdasarkan syariat Islam.

5. Adanya sikap kecewa terhadap kebobrokan sistem sosial yang disebabkan oleh ketidakberdayaan Negara untuk mengatur kehidupan masyarakat secara religius.

Golongan keagamaan yang dianggap radikal, melakukan kontrol yang ketat terhadap aktivitas sosial yang dianggap maksiat, karena telah melanggar tuntunan agama. Mereka mengekspresikan aksinya ini dalam bentuk

perusakan terhadap tempat-tempat maksiat, pelacuran, perjudian, dan sebagainya tanpa kompromi.

6. Adanya ketidakadilan politik.

Suatu kelompok keagamaan yang terus menerus ditindas dan diperlakukan secara tidak adil, maka muncul solidaritas kelompok ini untuk mengambil bentuk pada militansi dan oposisi terhadap pemerintah. Mereka berusaha menggulingkan rezim pemerintahan yang tidak Islami.

Selain dari segi asal-usul munculnya radikalisme ini, mereka mempunyai doktrin tersendiri dalam gerakan keagamaannya itu. Mereka berusaha mewujudkan globalisasi Islam (*kaffah*) ke berbagai aspek kehidupan yang meliputi berbagai bidang, yaitu bidang ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya.

1. Bidang Ideologi.

Islam dianggap sebagai sebuah sistem yang menyeluruh. Islam hanya akan menjadi norma di dalam masyarakat ketika semua unsur yang menata semua kehidupan manusia terpikirkan menurut Islam.

2. Bidang Politik.

Peraturan (hukum) dan perundang-undangan Negara harus berdasarkan syariat Islam. Hukum dan perundang-undangan itu berpijak dari al-Quran, sebab di dalam kitab suci ini sudah tertera hukum Tuhan bagi kehidupan manusia di dunia. Tujuannya agar keadilan sosial akan berlaku,

tidak seperti peraturan produk dari manusia yang dinilai sangat lemah dan tidak adil.

Mereka juga menolak bentuk Negara demokrasi. Konsep ini dianggap sistem Negara huatan orang-orang kafir Barat yang berusaha menghancurkan Islam. Mereka berusaha mewujudkan konsep Negara Theokrasi dimana Tuhan sebagai satu-satunya pemegang kekuasaan tertinggi.

3. Bidang Ekonomi.

Ketentuan-ketentuan ekonomi ditekankan berdasarkan al-Quran dan sunnah Nabi. Perspektifnya adalah "ekonimi Islam". Tujuannya agar terhindar dari akses-akses *kapitalisme* dan *sosialisme* dan juga akan menjamin keadilan sosial. Adanya larangan kegiatan perekonomian yang mengandung unsur *riba*. *Riba* ini berasal dari bunga Bank, asuransi, kegiatan timbang-menimbang barang.

4. Bidang Sosial Budaya.

Menurut kaum radikalisme, masyarakat kontemporer telah jatuh ke dalam kebodohan atau dengan istilah lain adalah jahiliyah moderen. Dimana masyarakat kontemporer dianggap telah kembali ke zaman kebodohan sebagaimana pada periode sebelum Islam. Oleh karena itu, untuk merubah keadaan masyarakat ini, harus menggunakan metode yang sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Pertama-tama yang mereka lakukan adalah menyepi secara spiritual di bawah arahan seorang pemimpin mereka. Setelah dianggap siap, barulah melakukan pesan dakwah yang dimulai dari

keluarga sendiri, kemudian kerabat dekat dan kerabat jauh. Pada tahap ini sifatnya masih *underground* (di bawah tanah). Selanjutnya, mereka mulai menampakkan diri dilingkungan masyarakat secara terang-terangan dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munzar*. Caranya adalah dengan *tabligh* (propaganda dan syiar) dan dakwah (seruan) dengan memanfaatkan berbagai media yang ada.

Disamping, kaum radikal menolak perkembangan *historis* dan *sosiologis* dalam kehidupan dunia. Menurut mereka, model Islam yang sebenarnya adalah sebagaimana Islam pada zaman Nabi dan pada masa sahabat. Orientasi kesejarahan adalah kembali pada masa lampau kerana merindukan masa-masa kejayaan Islam. Jadi sangat jelas sekali mereka berusaha mengikuti apa yang dilakukan umat Islam pada masa itu seperti cara berpakaian (memakai jubah dan sorban untuk laki-laki, jilbab yang menutup seluruh tubuh untuk wanita), berjenggot sampai jarang makan dan minum.

Dalam mewujudkan doktrinnya kaum radikal cenderung keras (radikal). Berusaha melakukan perubahan dalam kehidupan masyarakat dengan cara cepat dan menyeluruh walaupun itu ditempuh dengan jalan kekerasan, karena hal ini dianggap jihad. Demikian itu tentunya berdampak terhadap masyarakat. Apalagi terhadap masyarakat non Islam dan masyarakat Islam yang berbeda pandangan dengan mereka. Perbedaan pandangan ini kemudian muncul ketegangan yang ujung-ujungnya sampai pada terjadinya konflik sosial. Terjadinya konflik kaum radikal dengan masyarakat ini, karena masyarakat memandang aktivitas kaum

radikal cenderung memaksa, tanpa kompromi. Bahkan sampai melakukan kekerasan yang berujung pada konflik sosial. Contohnya adanya penghancuran terhadap tempat-tempat maksiat secara brutal, adanya pengeboman terhadap tempat-tempat yang dianggap merupakan kepentingan Barat karena Barat gap kafir dan musuh Islam.

Dari aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kaum radikal ini sehingga banyak kalangan, terutama kalangan Barat mencap mereka sebagai teroris. Yang lebih disayangkan lagi citra ini dilabelkan untuk Islam. Akhirnya yang rugi adalah Islam itu sendiri dan berimbas kepada adanya ketakutan terhadap Islam. Padahal Islam adalah agama *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Islam dianggap merupakan agama yang mengajarkan kebaikan, cinta kasih, dan bersaudaraan, artinya Islam adalah anti kekerasan.

B. KESIMPULAN

Radikalisme adalah suatu paham atau aliran yang berusaha merubah keadaan sosial politik secara cepat, keras (radikal). Dalam wilayah Islam, paham ini mengendaki semua sistem yang mengatur kehidupan manusia harus berdasarakan Islam. Gerakan tersebut muncul karena beberapa faktor.

1. Faktor internal: adanya pemahaman teks kitab suci secara tekstual (nilai-nilai ajaran Islam dipahami secara literal), berlebih-lebihan dalam mengharamkan dan mengkafirkan, sikap fanatik pada suatu pendapat atau golongan, pemahaman yang keliru terhadap beberapa pengertian ajaran agama Islam.

C. SARAN-SARAN

1. Hendaknya bagi umat Islam agar memahami Islam secara kontekstual. Sebab Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, bukan masalah rutinitas ibadah saja. Pemahaman Islam ini disesuaikan dengan situasi, kondisi yang sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Hendaknya jika mendakwahkan Islam harus sesuai dengan tuntunan Nabi yaitu dengan cara *bil hikmah* yang penuh kebijaksanaan bukan dengan cara keras, pemaksaan yang berakibat citra negatif terhadap Islam.
3. Untuk kalangan pemerhati Islam khususnya Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya agar lebih dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman agar menjadi benteng diri terhadap pengaruh pemikiran-pemikiran Barat yang berusaha untuk menggeser nilai-nilai Islam dalam kehidupan umat Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Afadli. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press.
- Ahmad, Hamzah. 1996. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Fajar Mulia.
- Ali, Mukti. 1993. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan.
- Ali, Mukti. 1995. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah*, Jakarta: Djambatan.
- Asfar, Muhammad. 2003. *Islam Lunak Islam Radikal*, Surabaya: JP. Press.
- Bahary, Zainul. 1996. *Kamus Khusus Bidang Hukum dan Politik*, Bandung: Angkasa.
- Daulay, Zainuddin. 2001. *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994 a. *Ensiklopedi Islam, jil. II*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994 b. *Ensiklopedi Islam jil. IV*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994 c. *Ensiklopedi Islam, jil. V*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Engineer, Ali, Asghar. 1999. *Islam dan Theologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pe ajar.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1990. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Esposito, John L. 1990. *Islam dan Politik*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Fanani, Zainuddin. 2002. *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Indonesian – Netherlands Cooperations In Islamic Studies Universiteit Leiden dan Pusat Bahasa dan Budaya UIN- Syarif Hidayatullah Jakarta. 2003. *Konflik Komunal di Indonesia*, Jakarta: INIS.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Marbun. 1996. *Kamus Politik*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Miall, Hugh. 2000. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulkhan, Munir. 26 November 2002. Rasa Terancam Dorong Radikalisme, *Jawa Pos*, hlm. 12.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Roy, Oliver. 2005. *Genealogi Islam Radikal*, Yogyakarta: Genta Press.
- Sagiv, David. 1995. *Islam Otentisitas Liberalisme*, Yogyakarta: LKiS.
- Said, Ghazali, Imam. 2003. *Islam Kaum Fundamentalists*, Surabaya: Diantama.
- Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 1993. *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Yakan, Fathi. 1998. *Revolusi Hasan Al-Banna*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah.
- Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikal*, Jakarta: Teraju.
- Zada, Khamami. 6 Juni 2003. Islam Lokal Versus Islam Kaffah, *Media Indonesia*, h.m. 37.
- Zainuddin, M. 30 Juni 2002. Melerai Konflik Atas Nama Agama, *Surya*, hlm. 12.